

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat gambaran tentang hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis selama melakukan penelitian, berupa gambaran umum tentang deskripsi lokasi penelitian, bagian ini berisi tentang lokasi penelitian, sejarah, tujuan serta struktur organisasi IPMALAYA Kupang, Ikatan mahasiswa asal kecamatan Lamboya. Selain itu adapula hasil wawancara yang di dapat penulis.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil tempat di Sekretariat IPMALAYA, jalan Dalek Esa Oesapa, kecamatan kelapa Lima Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

4.1.1 Sejarah Singkat IPMALAYA Kupang

Dalam suatu organisasi atau kelompok, kepribadian adalah hal yang menempati posisi penting, karena kepribadian merupakan salah satu faktor yang dinamis, dengan adanya kelompok sebagai keseluruhan dalam menanggapi situasi tertentu, menilai situasi tertentu dan menentukan sikap serta mengambil tindakan dalam situasi tertentu atas cara yang khas pada kelompok sehingga semakin intensif hubungan antara anggota dengan anggota dan anggota dengan kelompok. Semakin tua usia kelompok semakin Nampak kepribadian suatu kelompok. Hal ini menuntut setiap anggota sesuai dengan tuntutan zaman “globalisasi” yang

berorientasi pada IPTEK dan pembinaan pada sumber daya manusia (SDM). Dengan dasar itu, Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Lamboya dalam organisasi ini, berperan membina dan membangun kesadaran dan kemampuan sehingga dapat membawa manfaat yang cukup berarti bagi setiap anggota kelompok maupun dalam menunjang keberlanjutan hidup kelompok ini.

Menyadari hal tersebut di atas, bahwa era globalisasi yang berorientasi pada sumber daya manusia, maka sangat dibutuhkan manusia yang berkualitas dan terampil dalam pembangunan dan pengembangan diri dalam lingkungan, akan tetapi manusia dapat berkualitas apabila ia memiliki ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta ketrampilan yang memadai. Kehadiran pemuda pelajar mahasiswa Lamboya di tanah rantauan merupakan suatu situasi yang sangat penting dan perlu diatasi, hal ini menunjukkan pada masa yang lalu hingga masa sekarang selalu terjadi hambatan dan tantangan dikalangan para mahasiswa, pelajar dan pemuda. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan penghambat kelancaran studi adalah masalah keuangan, di samping itu pula persatuan dan kesatuan sangat penting dalam mendorong dan mendukung demi terwujudnya suatu tujuan dan cita-cita yang merupakan harapan kita bersama.

Untuk menghadapi hal tersebut maka timbul inisiatif dari kalangan pemuda pelajar mahasiswa asal kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat yaitu Timo Ragga, Poho Pabala dan kawan-kawan dengan penuh kesadaran dan sukarela serta motivasi yang kuat, maka tanggal 23 Maret 1993 di bentuk kelompok studi ana nyale dan pada tanggal 3 Mei 2008 dirubah menjadi Ikatan

Mahasiswa asal Lamboya (IPMALAYA) merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh sekelompok orang Yang bekerja sama secara aktif dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

4.1.2 Visi dan Misi IPMALAYA Kupang

Visi merupakan pandangan jauh kedepan, sebagai cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dimasa depan. Visi berkaitan dengan target kemana organisasi harus dibawah dan diarahkan agar tetap konsisten, eksis, antisipatif, inovatif dan produktif. Sedangkan misi merupakan suatu amanat yang harus diemban atau dilaksanakan dalam rangka pencapaian dari suatu visi. Misi ialah suatu penjabaran dari visi yang telah ditetapkan. Tujuan dari visi dan misi IPMALAYA adalah Dengan visi dan misi diharapkan seluruh anggota organisasi dan pihak yang berkepentingan mencapai cita-cita organisasi dandapat mengetahui serta mengenal keberadaan dan peran instansi. Adapun visi dan misi IPMALAYA Kupang sebagai berikut:

a. visi IPMALAYA kupang

Mewujudkan kader-kader yang berkualitas, terampil dan berkepekaan Sosial, Kemasyarakatan, Bangsa dan Negara.

b. Misi IPMALAYA Kupang

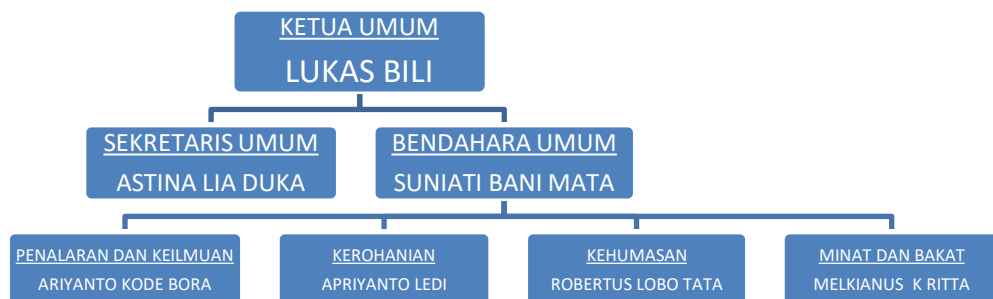
Menghimpun pemuda pelajar dan mahasiswa asal Lamboya untuk meningkatkan rasa persaudaraan yang utuh dengan penuh kasih. Membina pengkaderan dan kepribadian yang berprofesional dan berwibawa membentuk

kader yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap persoalan yang ada secara kreatif, motivatif dan produktif.

4.1.3 Struktur Organisasi IPMALAYA Kupang

Struktur organisasi Ikatan Mahasiswa Asal Lamboya di Kupang. IPMALAYA Kupang mempunyai struktur organisasi yang mengatur jalannya organisasi. IPMALAYA Kupang memiliki seorang pemimpin atau ketua Umum, kemudian dibantu oleh sekretaris umum dan bendahara umum, serta bidang-bidang terkait yang merupakan pelengkap struktur yang terintegrasi dalam melengkapi dan mempunyai peran yang penting.

Bagan 4.1.3 Struktur Organisasi



(Sumber: IPMALAYA Kupang, 2023)

4.2 Telaah Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, mahasiswa asal Kecamatan Lamboya yang berkuliah di Kupang 4 (empat) orang dan *Rato* yang di hubungi lewat via telepon 2 (dua) orang. Keempat mahasiswa asal Lamboya ini tergolong remaja dengan usia 20 sampai dengan 26 tahun. Berikut peneliti paparkan identitas dari mahasiswa asal kecamatan Lamboya yang dipilih sebagai informan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Informan Ipmalaya

No	Nama	Semester	Universitas
1	Kristianus Juventus Kabba	III	Muhamadiyah Kupang
2	Cornelis Witu Nanga	IX	Undarma Kupang
3	Lukas Bili	VII	Unwira Kupang
4	Fintan Feberius Hairo	III	Undana Kupang

(sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2023)

Keempat informan ini dipilih berdasarkan teknik purposive sampling yakni informan atau subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam memilih informan, yakni informan mahasiswa yang berasal dari kecamatan Lamboya, pernah terlibat dalam kegiatan ritual *wulla paddu*, memahami dan mengetahui tentang peran *Rato* dalam budaya *wulla paddu*. Hubungan keempat mahasiswa dengan budaya *wulla paddu* sebagai berikut:

1. Kristianus Joventus Kabba merupakan mahasiswa asal kecamatan Lamboya yang berkuliah di Kupang, hubungannya dengan *wulla paddu* ia sering terlibat dalam ritual *wulla paddu* dari umur 8 (delapan) tahun hingga umur 18 (delapan belas) tahun karena setelah itu sudah merantau di Kupang untuk kuliah, keterlibatannya adalah berburu babi hutan, menangkap ikan, tinju bebas dan topeng.
2. Lukas Bili adalah mahasiswa asal kecamatan Lamboya yang berkuliah di Kupang, hubungannya dengan *wulla paddu* ia sering terlibat dalam ritual *wulla paddu* dari umur 8 (delapan) tahun hingga umur 18 (delapan belas) tahun karena setelah itu sudah merantau di Kupang untuk kuliah, keterlibatannya adalah berburu babi hutan, menangkap ikan, tinju bebas dan topeng.
3. Fintan Feberius Hairo merupakan mahasiswa asal kecamatan Lamboya yang berkuliah kupang, hubungannya dengan budaya *wulla paddu* adalah Ia sering mengikuti dan terlibat dalam ritual *wulla paddu*

selama masih berada di Kecamatan Lamboya dari umur 8 (delapan) tahun hingga umur 19 (sembilan belas).

4. Cornelis Witu Nanga juga merupakan mahasiswa asal kecamatan Lamboya yang berkuliah di Kupang, dari umur 6 (enam) tahun sudah terlibat dalam kegiatan ritual *wulla paddu*, mulai dari berburu, menangkap ikan dan tinju hingga ia berumur 20 (dua puluh) tahun, setelah itu meninggalkan kecamatan Lamboya kemudian merantau ke Bali untuk bekerja dan merantau lagi ke Kupang untuk kuliah.

Tabel 4.2 Informan *Rato*

No	Nama	Pekerjaan
1	Tadu Moli	Petani
2	Paulus K Kodung	Petani

(sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2023)

Kedua Informan *Rato* dipilih karena memiliki wewenang dan bertanggung jawab besar atas pelaksanaan ritual *wulla paddu* serta sebagai komunikator antara masyarakat dan para leluhur. Hubungan *Rato* dengan budaya *wulla paddu* sebagai berikut:

1. Taddu Moli merupakan seorang *Rato* yang memiliki tanggung jawab dalam berlangsungnya budaya *wulla paddu* yaitu sebagai pemimpin

dalam kegiatan berburu babi hutan. Beliau sudah menjadi *Rato* sejak tahun 1995 hingga sekarang.

2. Paulus K. Kodung merupakan seorang *Rato* sebagai penanggung jawab dalam memimpin *bara* (doa) kemudian dari hasil *bara* dibritahukan kepada masyarakat Lamboya, beliau sudah menjadi *Rato* sejak 1997 hingga sekarang.

4.3 Pertanyaan Pokok Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian, terdapat pertanyaan pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi mahasiswa terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi? Berdasarkan jawaban informan mengenai pertanyaan pokok penelitian ini maka peneliti mengkategorikan kedalam beberapa pertanyaan agar selaras dengan indikator-indikator yang ada dalam penelitian ini. Berikut ini ada beberapa pertanyaan penelitian dalam wawancara dengan informan:

4.3.1 Pertanyaan kepada informan IPMALAYA

1. Apakah Anda pernah mengikuti ritual budaya *wulla paddu*?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya *wulla paddu*?
3. Apa makna dari budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi?
4. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi?

4.3.2 Pertanyaan kepada Rato

1. Apa makna budaya *wulla paddu*?
2. Mengapa budaya *wulla paddu* perlu dilestarikan?
3. Sebagai ketua adat, apa peran anda dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi?

4.4 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan yang penulis temukan dalam penelitian ini, terdapat pertanyaan pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran *Rato* Dalam Melestarikan Budaya *Wulla Paddu* Sebagai Media Komunikasi”? Berdasarkan jawaban informan mengenai pertanyaan pokok penelitian ini, maka peneliti akan mengkategorikan kedalam beberapa pertanyaan pokok agar sesuai dengan indikator dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan utama dalam wawancara dengan informan:

4.4.1 Informan IPMALAYA

1. Keterlibatan dalam mengikuti ritual budaya *wulla paddu*?

Pertanyaan ini diberikan kepada informan dengan tujuan untuk mengetahui keterlibatan dari informan dalam ritual budaya *wulla paddu*, berikut ini jawaban informan mengenai pertanyaan diatas:

Menurut **Kristianus Juventus Kabba** saat diwawancarai pada tanggal 17 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Saya selalu mengikuti ritual *wulla paddu* dan sering terlibat dikarenakan ritual *wulla paddu* selalu dilakukan setiap tahun, sebagai generasi muda berbudaya maka sepatutnya saya terlibat”.

Menurut **Cornelis Witu Nanga** saat diwawancarai pada tanggal 18 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Saya selalu mengikuti dan terlibat dalam budaya *wulla paddu*, karena budaya *wulla paddu* merupakan salah satu budaya saya sebagai masyarakat Lamboya yang menjadi identitas masyarakat Lamboya”.

Menurut **Lukas Bili** saat diwawancarai pada tanggal 20 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Sebagai generasi muda asal Lamboya, saya sering ikut dan terlibat dalam budaya *wulla paddu* yang melibatkan anak muda, mulai berburu, meramu dan juga tinju bebas”.

Menurut **Fintan Feberius Hairo** saat diwawancarai pada tanggal 21 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“saya selalu mengikuti ritual budaya *wulla paddu*. Saya juga sering terlibat dalam kegiatan *wulla paddu* yang melibatkan anak-anak muda seperti pajura (tinju bebas) dan kalola (berburu babi hutan)”.

2. Pendapat mengenai budaya *wulla paddu*?

Pertanyaan ini diberikan kepada informan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan dan pemahaman dari informan mengenai tradisi budaya *wulla paddu* itu sendiri.

Menurut **Kristianus Juventus Kabba** saat diwawancarai pada tanggal 17 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Budaya *wulla paddu* merupakan suatu keyakinan dalam bentuk upacara tradisonal yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Lamboya, yang pada hakekatnya berisikan aturan-aturan tingkah laku kaitannya dengan agama marapu, kepercayaan asli orang sumba yang dipercaya sebagai bulan pembersihan, mengembalikan manusia ke asal-usulnya, hidup harmonis dengan alam dan leluhur. Fungsi alam dikembalikan melalui sejumlah ritual adat agar alam tidak murka tetapi memberi hasil kepada manusia dan hewan”.

Menurut **Cornelis Witu Nanga** saat diwawancarai pada tanggal 18 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Budaya *wulla paddu* merupakan ritual bulan suci atau tahun baru Lamboya yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat yang beraliran marapu, *wulla paddu* berarti bulan pahit atau bulan suci karena sepanjang budaya *wulla paddu* itu berlangsung, terdapat sejumlah larangan yang harus dipatuhi dan serangkaian ritual yang harus dijalankan. Budaya *wulla paddu* sangat penting bagi masyarakat Lamboya dan juga untuk generasi muda, *wulla paddu* itu adalah bulan suci, karena tujuan dari *wulla paddu* itu memohon berkat, sebagai sarana mengucap syukur, dalam budaya *wulla paddu* juga banyak bercerita tentang asal-usul nenek moyang”.

Menurut **Lukas Bili** saat diwawancarai pada tanggal 20 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Budaya *wulla paddu* adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan, karena *wulla paddu* sendiri memiliki arti yaitu, bulan pahit, suci dan tabu serta memiliki makna yang sangat dalam. Dalam *wulla paddu* juga banyak hal terlarang atau tidak boleh dilakukan oleh masyarakat selama ritual *wulla paddu* berlangsung dan masyarakat Lamboya harus taat dengan tidak melakukan apa yang dilarang, jika tidak maka akan mendapatkan sanksi dengan membayar denda, Karena dalam budaya punya aturan”.

Menurut **Fintan Feberius Hairo** saat diwawancarai pada tanggal 21 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Budaya *wulla paddu* itu sebuah peristiwa budaya yang sangat penting bagi masyarakat Lamboya. Istilah *wulla paddu* itu memiliki arti yang dalam, dengan *wulla* yang berarti bulan dan *paddu* yang berarti pahit. Sepanjang perayaan ritual *wulla paddu* terdapat larangan ketat yang harus taati dan diikuti dengan serangkaian ritual yang dijalankan oleh masyarakat Lamboya. Ritual *wulla paddu* tidak hanya sekedar perayaan, namun mencakup kegiatan-kegiatan yang memiliki sarat dengan makna dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya”.

3. Makna dari budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi?

Pertanyaan ini diberikan kepada informan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan informan sebagai generasi muda asal Kecamatan Lamboya mengenai makna serta nilai-nilai yang terkandung tradisi budaya *wulla paddu*.

Menurut **Kristianus Juventus Kabba** saat diwawancarai pada tanggal 17 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Makna dari *wulla paddu* adalah momentum evaluasi diri, jika pada bulan-bulan sebelumnya banyak *doku jala* (dosa), merusak alam dengan “*pogo awa yayu walle taumadi jeludi*” (menebang pohon sembarang tanpa menanam kembali dan jika kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain kartu dan minum mabok “*ai kamanigauna*” (yang tidak berguna) maka berubahlah dengan lebih banyak “*tabe oma mona karawa ranga*” (pacul kebun dan piara ternak). Jadi pada saat budaya *wulla paddu*, orang-orang akan mengintropeksi diri dengan bertobat”.

Menurut **Cornelis Witu Nanga** saat diwawancarai pada tanggal 18 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Makna budaya *wulla paddu* adalah pembersihan diri, karena pada bulan sebelumnya yita kadadi ata butayi harayida aikadaha (kita sebagai manusia banyak yang kita lakukan yang tidak baik), jadi lewat ritual *wulla paddu* orang-orang akan membenahi dan memperbaiki diri untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang akan datang lewat bekerja di ladang, di sawah dan piara ternak”.

Menurut **Lukas Bili** saat diwawancarai pada tanggal 20 November 2023 di

Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“*Wulla paddu* itu bulan suci bagi kita orang Lamboya, maka makna *wulla paddu* sebagai bulan perenungan, pengakuan dosa dan penyucian dosa yang dilakukan sebelumnya seperti mencuri di lahan orang lain, bertengkar dengan orang-orang disekitar, mengutuk hewan dan menghamburkan makanan agar dapat mempersiapkan diri menyongsong kehidupan yang akan dihadapi dimasa depan lewat bekerja di sawah, di kebun dan piara ternak. *Banadahawe kako ge ne paddu, dada ge kanyur ta aro, dahanage tau oma, paba mona karawa ranga* (kalau ritual *wulla paddu* berjalan baik maka pacul kebun, sawah dan piara ternak tidak sia-sia) karena hasil dari ritual *wulla paddu* menentukan hasil panen dan piara”.

Menurut **Fintan Feberius Hairo** saat diwawancarai pada tanggal 21 November

2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Makna *wulla paddu* adalah momentum untuk merenung dan evaluasi diri dari perilaku kita sebelumnya. Dimana kita manusia sudah banyak merusak alam dengan menebang pohon tanpa menanam gantinya, merusak lahan dengan mengandalkan polaris, menangkap ikan di kali dengan meracuni menggunakan potas, suka berhutang ke orang tanpa mengganti dan menghabiskan waktu untuk berjudi dan minum mabuk. *Ledo ge ne paddu kada hawalidi doku jala harayida, mona kana hamaringkada morida bada aroge morha ta aro, malanyikawe hakanyuru danga ge bada ullana ta oma, ta paba mona bada karawa* (biar lewat *wulla paddu* ini kita minta ampun atas perbuatan yang kita perbuat dan leluhur memberkati kehidupan kita ke depannya, kita selalu diberikan kemujuran lewat kerja di kebun, di sawah dan piara ternak)”.

4. Peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi?

Pertanyaan ini diberikan kepada informan bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan informan terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu*.

Menurut **Kristianus Juventus Kabba** saat diwawancarai pada tanggal 17 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“Menurut pandangan saya, *Rato* adalah tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam budaya *wulla paddu*, tanpa *Rato* maka ritual apapun tidak berjalan. *Rato* memiliki peran dalam memimpin upacara keagamaan, penanggung jawab dalam budaya *wulla paddu*, memiliki wewenang dalam berkomunikasi dengan leluhur menggunakan *teda* (bahasa adat) dan menjaga alam. *Rato* sangat bertanggung jawab terhadap budaya karena tidak pernah satu tahun pun ritual *wulla paddu* tidak berjalan. Pada saat ritual *wulla paddu* berlangsung ada aturan yang harus di taati oleh semua masyarakat Lamboya jika dilanggar maka akan dikenakan sanksi. Sebagai media komunikasi, *Rato* merupakan penyalur informasi kepada pemerintah seperti camat untuk di disampaikan kepada masyarakat sekaligus sebagai komunikator antara masyarakat dan para leluhur”.

Menurut **Cornelis Witu Nanga** saat diwawancarai pada tanggal 18 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“*Rato* bagi orang Lamboya adalah orang terpenting dalam berlangsungnya budaya *wulla paddu* karena *Rato* berperan memimpin ritual *wulla paddu*, memiliki wewenang berkomunikasi dengan leluhur dan menjaga alam. *Rato* sangat berperan penting dikarenakan memiliki wewenang dan tanggungjawab sebagai perantara komunikasi atau komunikator selama ritual *wulla paddu* berlangsung. Melalui ritual-ritual adat yang dijalani oleh masyarakat lamboya, keberlangsungan budaya adat *wulla paddu* dan peran *Rato* hingga kini masih dapat di rasakan oleh kita generasi muda dan diturunkan kegenerasi selanjutnya sebagai bentuk mempertahankan ciri khas dari kepercayaan masyarakat Lamboya

terhadap marapu (leluhur) yang bertujuan untuk memohon ampun dan megucap syukur”.

Menurut **Lukas Bili** saat diwawancarai pada tanggal 20 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“*Rato* adalah orang yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya budaya, karena *Rato* mempunyai peran dalam menjaga alam, memimpin ritual kebudayaan dan penghubung antara manusia dan leluhur. Budaya *wulla paddu* memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Lamboya karena budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi *Rato* menyampaikan nasihat, ajaran dan informasi kepada generasi penerus. Sebagai salah satu tradisi lisan yang penting dan mendasar bagi masyarakat Lamboya. Budaya *wulla paddu* menampilkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan dan pandangan tentang realitas kehidupan masyarakat Lamboya”.

Menurut **Fintan Feberius Hairo** saat diwawancarai pada tanggal 21 November 2023 di Jalan Dalek Esa Oesapa, Sekretariat Ipmalaya, mengatakan:

“*Rato* adalah tokoh terpenting dalam budaya *wulla Paddu*, dan *Rato* berperan sebagai pemimpin ritual *wulla Paddu* dan memiliki wewenang untuk berkomunikasi dengan leluhur dan melindungi alam. *Rato* mempunyai peranan yang sangat penting karena mempunyai wewenang dan tanggung jawab sebagai fasilitator komunikasi atau komunikator pada saat ritual *wulla Paddu*. Melalui ritual adat masyarakat Lamboya, keberlangsungan budaya adat *wulla Paddu* dan peran *Rato* tetap dirasakan oleh generasi muda dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga menjaga ciri khas kepercayaan Marapu masyarakat Lamboya”.

4.4.2 Informan *Rato*

Karena berhubung penulis tidak bisa bertemu *Rato* Secara langsung karena mereka berada di Sumba, maka penulis menggunakan media komunikasi telephone untuk menghubungi *Rato* yang bersedia diwawancarai melalui telephone. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

1. makna budaya *wulla paddu*?

Menurut **Taddu Moli** saat diwawancarai pada tanggal 22 November 2023 melalui via telepon mengatakan:

“*Wulla paddu* itu adalah bulan yang di khususkan dan disucikan sebagai bulan dimana masyarakat merefleksikan hidupnya, memohon ampun dan megucap syukur. Dalam budaya *wulla paddu* terdapat ritual yang memiliki makna yang dijadikan pedoman hidup, *agawe halige morha da ta aro na lida howe ta aro bana kako we na paddu*(bagaimana kehidupan kita kedepan dapat kita prediksi lewat ritual *wulla paddu*).Ada ritual *kalola wayi utta* (berburu babi huan), *magowo* (menangkap ikan di kali) memiliki makna dalam menentukan hasil panen kedepannya dan tidak aka ada kelaparan. Ada ritual *pajura* (tinju bebas) memiliki makna menunjukkan keperkasaan para pemuda dalam melindungi diri dan keluarga, ada ritual *ata matti* (orang bertopeng hitam) yang merupakan akhir dari ritual *wulla paddu*, topeng adalah simbol kemunafikan, ketidakbaikan, tipu muslihat, horror, seram sebagai bagian dari sisi jahat manusia dan penghuni alam lainnya, sengaja dipertontonkan agar manusia berusaha terbebas darinya, agar segala ketidakbaikannya dihilangkan dalam hidupnya. Di puncak *wulla padu* ritual ini dipertontonkan agar manusia melihat sisi buruknya dan segera mengahiri sehingga ketika memasuki masa kerja baru dengan hati yang bersih dan penuh semangat”.

Menurut **Paulus K Kodung** saat diwawancarai pada tanggal 23 November 2023 melalui via telepon mengatakan:

“*Wulla paddu* adalah bulan yang disucikan oleh masyarakat Lamboya sebagai perenungan, pengauan dosa dan pengakuan dosa untuk mempersiapkan diri, memperbaiki diri menyongsong kehidupan yang akan dihadapi kedepan lewat bekerja di sawah, di kebun dan piara ternak. Beberapa ritual yang dilakukan dalam *wulla paddu* yaitu, *kalola wayi utta* (berburu babi hutan), *magowo* (menangkap ikan di kali), *pajura* (tinju bebas) dan *ata matti* (orang bertopeng hitam), yang memiliki maknanya masing-masing untuk melanjutkan kehidupan kedepannya”.

2. Budaya *wulla paddu* perlu dilestarikan?

Menurut **Taddu Moli** saat diwawancarai pada tanggal 22 November 2023 melalui via telepon mengatakan:

“Budaya harus dijaga, ditumbuhkan dan dilestarikan agar sesuai dengan peradaban. *Wulla paddu* adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Lamboya yang merupakan warisan *haburu wali tawaikada* (yang diturunkan dari nenek moyang kita), dan sangat berkaitan erat dengan agama marapu, tentu saja harus dilestarikan. Budaya *wulla paddu* sudah dirancang sedemikian rupa oleh neneng moyang dengan berbagai macam ritual dan pengorbanan sehingga terciptanya ini budaya dengan tujuan agar anak cucu mereka menjalani hidup dengan tentram. Jadi kita sebagai anak cucu harus melestarikan budaya ini untuk anak cucu kita ke depannya karena budaya ini merupakan identitas kita dimana kita berada”.

Menurut **Paulus K Kodung** saat diwawancarai pada tanggal 23 November 2023 melalui via telepon mengatakan:

“Budaya *wulla paddu* bukan hal yang hanya sekedar pertunjukan namun di dalam budaya ini terdapat berbagai makna dan pedoman hidup. *Budaya wulla* sudah menjadi tradisi yang diturunkan dari nenek moyang kita yang mengontrol kehidupan kita agar tetap aman dan manusia tidak bertindak sesuka hatinya. Karena budaya *wulla paddu* merupakan warisan dari nenek moyang kita masyarakat lamboya maka harus di jaga dan di lestarikan untuk kita dan generasi selanjutnya”.

3. Peran Rato dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi?

Menurut **Taddu Moli** saat diwawancarai pada tanggal 22 November 2023 melalui via telepon mengatakan:

“Dalam kegiatan acara adat yang dilakukan oleh masyarakat dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk kami sebagai *Rato*. Kami sebagai *Rato* adalah orang yang mempunyai wewenang untuk berkomunikasi dengan leluhur yang ditampilkan dalam acara adat. Salah satu acara adat yaitu *wulla paddu*. Peran kami sebagai *Rato* adalah sebagai orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab besar terhadap kelangsungan

pelaksanaan ritual adat sangatlah penting. Sebab, kami *Rato* merupakan wahana informasi bagi para pemimpin, sekaligus sebagai komunikator antara masyarakat dengan leluhur. Kami sebagai *Rato* memiliki peran yaitu, menjaga alam, memimpin ritual adat, yang memiliki wewenang dalam berkomunikasi dengan leluhur dan penanggung jawab dalam budaya *wulla paddu*”.

Menurut **Paulus K Kodung** saat diwawancarai pada tanggal 23 November 2023

melaui via telepon mengatakan:

“Sebagai *Rato* Adat sangat berperan penting dikarenakan memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai perantara komunikasi atau komunikator selama ritual adat *Wulla Poddu* berlangsung. Kami sebagai *Rato* perlu mengkomunikasikan budaya *wulla paddu* agar bisa berjalan. Kami sebagai *Rato* melakukan *bara* (berdoa kepada Tuhan) kemudian hasil *bara* akan di *woro* (kompromi) dari kesepakatan dari kami para *Rato* maka hasil *bara* dan kompromi akan disampaikan kepada masyarakat bahwa dalam berlangsungnya *wulla paddu* ada beberapa aturan yang tidak boleh dilanggar dan jika di langgar maka akan dikenakan sanksi”.